

---

## MAKNA DAN FUNGSI SIMBOL BIOLOGIKA MENURUT BUDAYA MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI MUSEUM BALANGA PALANGKA RAYA

### *The Meaning and Function of Symbol Biologics by Dayak Ngaju Community Culture in Balanga Palangka Raya Museum*

---

Lastaria\*

Muhammad Tri Ramdhani

Indah Tri Handayani

Universitas Muhammadiyah  
Palangkaraya, Palangka Raya,  
Central Kalimantan, Indonesia

\*email: [llastaria@yahoo.co.id](mailto:llastaria@yahoo.co.id)

#### Abstrak

Simbol adalah bagian dari sarana komunikasi yang kompleks yang memiliki berbagai makna. Simbol tidak hanya berupa verba tetapi simbol juga berupa nonverbal seperti yang terdapat dalam pelaksanaan adat direalisasikan dalam bentuk perlengkapan/benda/barang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan fungsi simbol biologika budaya masyarakat Dayak Ngaju yang ada di Museum Balanga Palangka Raya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik yang digunakan ialah rekaman, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian terdapat delapan benda biologika yang mengandung simbol budaya bagi masyarakat Dayak Ngaju, yaitu: dawen sawang (daun sawang, uwei (rotan), humbang(bambu), tampung papas (daun suci/pensucian), suli (batang lengkuas), rambat (keranjang pakaian), hadangan (kerbau), dan maharanda.

---

#### Kata Kunci:

Makna  
Fungsi  
Simbol Budaya

#### Keywords:

Meaning  
Function  
Cultural symbol

#### Accepted

October 2018

#### Published

December 2018

#### Abstract

*Symbols are part of a sophisticated means of communication that has various meanings. Symbols are not only in the form of verbs, but symbols are also nonverbal as those found in customary practices are realized in the way of equipment/ objects/goods. This study aims to describe the meaning and function of the symbol of the developmental biology of the Ngaju Dayak community in the Balanga Museum Palangka Raya. The method used in this study is descriptive with a qualitative approach. The techniques used are recording, interviews, observation, and documentation. Based on the results of the survey there are eight biological objects that contain cultural symbols for the Dayak Ngaju community, namely: dawen sawang (sawang leaves, uwei (rattan), humbang (bamboo), tampung papas (sacred leaves / purification), suli (galangal stems), creepers (clothes baskets), hadangan (buffalo), and maharanda.*

---

## PENDAHULUAN

Masyarakat Dayak Ngaju kaya akan budaya dan adat istiadat. Namun, selama ini budaya dan adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Ngaju hanya disampaikan dari mulut ke mulut sehingga masyarakat Dayak Ngaju tidak memiliki bentuk budaya dalam bentuk publikasi. *Folklore* bukan lisan merupakan bagian dari benda-benda yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Ngaju sebagai bentuk kesenian di Kalimantan Tengah seperti, pakaian adat, obat-obatan khas Kalimantan Tengah, peralatan dan senjata khas tradisional setempat, serta makanan dan minuman khas Kalimantan Tengah. Dalam *folklore* bukan lisan ini, tidak hanya sebagai benda

yang mencirikan khas Kalimantan Tengah akan tetapi benda-benda tersebut merupakan simbol budaya suku Dayak Ngaju yang memiliki makna dan fungsi (Siminto & Irawati, 2016).

Simbol dapat berbentuk verbal dan non-verbal. Simbol dalam bentuk verbal, bisa berupa perumpamaan, pantun, syair, peribahasa, gerak tubuh, bunyi (lagu dan musik), warna dan rupa (lukisan dan hiasan). Sedangkan simbol non-verbal terdapat dalam pelaksanaan adat direalisasikan dalam bentuk perlengkapan/benda/barang. Koleksi di museum tersebut dapat dikatakan cukup lengkap seperti, peralatan upacara fase kelahiran, perkawinan, peralatan peperangan, peralatan

pengobatan, kematian, dan lain sebagainya (Sutomo, 2014). Selain itu, juga terdapat benda-benda yang unik yang menjadi ciri khas suku dayak Ngaju, yaitu senjata tradisional seperti sumpit, duhung, mandau, miniatur rumah panjang yang disebut betang, alat pengundang ikan yang disebut mihing, patung sapundu dan hampatung karuhei, jimat penyang, aneka barang kuningan, aneka tempayan keramik asal Cina dari dinasti Ming dan Ching yang disebut Balanga dan piring Malawen. Masih banyak lagi koleksi unik lainnya (Santosa & Bahtiar, 2016). Benda-benda ini tidak hanya sebagai benda yang mencerminkan budaya masyarakat Dayak Ngaju melainkan juga memiliki makna dan fungsi yang kurang diketahui oleh masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini dirasa penting untuk diteliti agar masyarakat sekitarnya dapat mengetahui bentuk keaslian budayanya agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

Teori tentang simbol berasal dari Yunani kata *symboion* dari *syimballo* (menarik kesimpulan berarti memberi kesan). Simbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut (Soekanto, 2013). Menurut Sumardjo (2014), Simbol adalah tanda kehadiran yang absolut atau transenden. Selain itu, simbol dapat berbentuk verbal dan nonverbal. Simbol dalam bentuk verbal, bisa berupa perumpamaan, pantun, syair, peribahasa, gerak tubuh, bunyi (lagu, musik), warna dan rupa (lukisan dan hiasan) (Rustono & Pristiwati, 2014). Dalam hal ini yang biasa digunakan oleh para tertua adat atau pemimpin adat (damang) suku Dayak Ngaju. Simbol-simbol verbal tersebut mempunyai makna, dan fungsi yang sudah disepakati dalam masyarakat. Sementara itu, simbol nonverbal terdapat dalam pelaksanaan adat direalisasikan dalam bentuk perlengkapan/benda/barang (Kuenna, 2015).

Simbol memiliki ciri-ciri yang khas seperti yang dikemukakan oleh Dillistone, (2002) simbol memiliki empat ciri utama ialah sebagai berikut:

1. Simbol bersifat figuratif yang selalu menunjuk kepada sesuatu diluar dirinya sendiri;
2. Simbol bersifat dapat diserap baik sebagai bentuk objektif dan sebagai konsepsi imajinatif;
3. Simbol memiliki daya kekuatan yang melekat yang bersifat gaib, mistis, religius atau rohaniah; dan
4. Simbol mempunyai akar dalam masyarakat dan mendapat dukungan dari masyarakat.

Makna simbol menurut teori Blummer bahwa ia berasumsi dalam tiga premis utama, yaitu manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain, dan Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung (Sobur, 2004).

Simbol memiliki fungsi yang sangat penting dalam urusan-urusan manusia, yakni digunakan manusia untuk menafsirkan realitas, merekonstruksi realitas, menciptakan tatanan, dan dianggap pertama-pertama bersifat intelektual (Dillistone, 2002). Dengan kata lain, pandangan tentang fungsi simbol adalah simbol dapat menjadi sarana untuk menegakkan tatanan sosial, untuk mengugah kepatuhan sosial, dan juga dapat memenuhi suatu fungsi yang lebih bersifat privat dan individual. Mencermati pikiran tentang fungsi simbol jika dihubungkan dengan realitas masyarakat Dayak Ngaju, pandangan bahwa budaya sebagai sistem simbol memiliki peranan yang penting yang memiliki enam fungsi, yakni sebagai sesuatu yang berbeda dari alam, pengetahuan, komunikasi, sistem mediasi, sistem praktik, dan sistem partisipasi (Andrianus et al., 2016).

## METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang akan berusaha membuat gambaran secara cermat dan mendalam tentang penggunaan makna dan fungsi simbol budaya masyarakat Dayak Ngaju yang ada di Museum Balanga Palangka Raya. Penelitian ini berpusat pada simbol nonverbal yang mengandung simbol budaya masyarakat Dayak Ngaju. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif untuk mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang ditempat penelitian atau yang menjadi informan penelitian. Pendekatan kualitatif tidak menekankan pada kuantum atau jumlah, jadi lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian (Kaelan, 2002). Dengan penelitian kualitatif, data yang diharapkan lebih lengkap, mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai. Dengan kata lain, penelitian kualitatif mempunyai sifat mempelajari dan menelaah sesuatu di dalam latarnya yang alamiah dan berusaha untuk memahaminya atau menafsirkan suatu fenomena berdasarkan makna yang diberikan oleh masyarakatnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Biologika adalah koleksi yang termasuk kategori benda obyek yang diteliti atau dipelajari oleh disiplin ilmu biologi, seperti flora dan fauna. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa benda biologika yang ada di Museum Balanga Palangka Raya. Berikut akan diuraikan benda-benda biologika tersebut.

### *Dawen Sawang (Daun Sawang)*

Dawen sawang merupakan simbol kehidupan bagi masyarakat Dayak Ngaju yang artinya daun ini mengandung nilai religi karena dawen sawang tersebut dianggap sebagai elemen sakral, untuk sarana penolak

bala dalam masyarakat Kalimantan Tengah. Selain itu, Masyarakat Dayak Ngaju juga mempercayai bahwa penguasa daun sawang ialah *Jata Lunjung Sawang* yang tinggal di alam atas, negeri *Batu Nindan Tarung*. Daun sawang ini juga dikatakan sebagai pohon janji karena dipakai saat ritual perkawinan bagi suku Dayak Ngaju. Pada saat upacara perkawinan tersebut kedua mempelai bersumpah janji dihadapan Tuhan, keluarganya dan alam. Fungsi dawen sawang ialah sebagai alat mediasi dalam upacara pengobatan yang dipercaya mampu menyembuhkan penyakit. Dawen Sawang ini tidak hanya digunakan dalam upacara pengobatan saja tetapi dalam upacara *menyapu lewu* (upacara menolak bala) juga menggunakan dawen sawang yang dipercaya mampu menjauhkan seseorang dari pengaruh buruk atau yang biasa disebut '*sial kawé*' dalam istilah Dayak Ngaju.



**Gambar 1.** Dawen Sawang

### *Uwei (Rotan)*

Uwei atau yang dikenal oleh khalayak masyarakat pada umumnya adalah rotan. Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju, uwei merupakan penjelmaan/perubahan dari rambut *Mangku Amat Sangen*, yang digunakan dalam upacara kematian dan upacara *manenung* (Upacara meminta petunjuk). Uwei memiliki simbol yang sama dengan daun sawang, yaitu simbol kehidupan dan kekuatan masyarakat Dayak, uwei

juga mengandung nilai religi karena masyarakat percaya bahwa uwei tersebut mampu memberikan petunjuk/arah bagi mereka semua ketika melakukan upacara *manenung*.



**Gambar 2.** Uwei

Uwei tidak hanya digunakan untuk membuat perabot rumah tangga, bahan sayur, dan untuk mengikat bangunan yang didirikan untuk membuat *tarinting* (rotan yang direntangkan). Dalam upacara kematian, uwei berfungsi untuk mengukur panjangnya mayat. Selain itu, uwei juga berfungsi sebagai alat dalam upacara *manenung* yang dipercaya dapat memberi suatu petunjuk. Cara pelaksanaannya, yaitu uwei sebanyak satu pucuk dengan panjang secukupnya dan uwei tersebut diberikan tandanya dengan tali yang disebut *tali tengang* (tali terbuat dari kulit kayu tengang) yang berukuran satu depa. Setelah dibacakan mantra (*Nanturan*), apabila *manenung* dengan tujuan yang tepat, maka posisi tali yang diikat tersebut akan bergeser lebih jauh dari satu depa dan apabila tidak tepat pada tujuan, maka hasilnya akan tetap tidak bergerak. Oleh karena itu, uwei juga berfungsi sebagai alat komunikasi dalam upacara ritual *manenung* untuk meminta petunjuk atau arah. Upacara *manenung* ini dapat dikatakan bersifat suci karena tidak bisa digunakan untuk mencari atau meramal sesuatu yang bersifat tidak baik atau bermaksud jahat, karena *Putir Santang Bawi Sintung Uju* adalah Manifestasi Tuhan

untuk melindungi atau memelihara ciptaannya sendiri, selain dewi seperti *Putir Santang* juga dengan kekuasaan para leluhur/sangiang yang lainnya.

#### *Humbang (Bambu)*

Humbang atau yang biasa disebut bambu dalam bahasa Indonesia. Humbang ini memiliki berbagai macam jenis, seperti: haur, palingkau, dan humbang panjang. Humbang haur adalah humbang/bambu yang berwarna hijau dan beruas pendek, sedangkan palingkau juga berwarna hijau tetapi batangnya kecil dan bermiang (bulu) banyak. Bambu yang bejenis humbang panjang adalah bambu yang berukuran tipis dan beruas panjang. Humbang menyimbolkan kemantapan hati seseorang dalam menjalankan kehidupan, sama halnya seperti bentuk humbang yang selalu berdiri tegak atau menjulang tegak ke atas walaupun ditiup angin. Ruas-ruas humbang/bambu menandakan tingkatan kehidupan yang pada akhirnya diharapkan membaik dan rezeki akan diterima atau diperoleh berdasarkan usaha yang halal. Oleh karena itu, humbang memiliki nilai etika yang baik dijadikan sebagai semboyan hidup, yaitu tetap berdiri tegak menjulang tinggi meskipun berkali-kali diterpa angin dan badai. Fungsi humbang haur untuk membuat lantai tempat tinggal, humbang palingkau digunakan untuk membuat sababulu ialah semacam hiasan dari batang bamboo, dan humbang panjang digunakan untuk memasak *lamang* (beras ketan yang dimasak di bambu) sebagai sesajen.

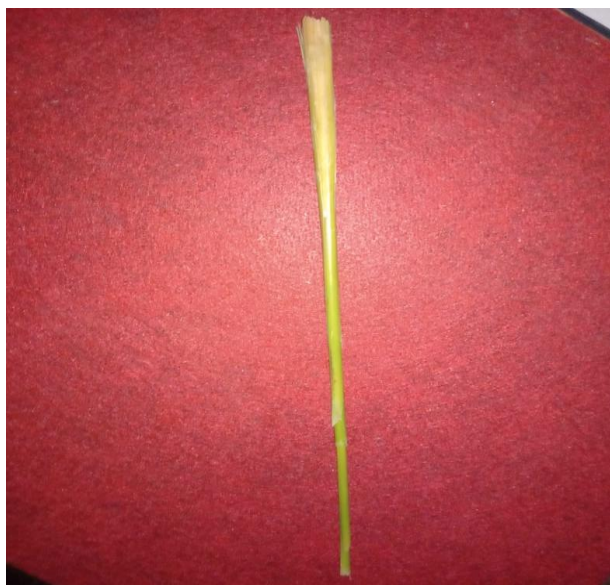


**Gambar 3.** Humbang



### *Suli (Batang Lengkuas)*

Suli merupakan simbol kekuatan melawan roh jahat yang artinya kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda cukup kuat sehingga tergolong dalam simbol konteks religi. Menurut masyarakat Dayak Ngaju, suli dapat menghindari seseorang dari gangguan makhluk gaib yang ada di air. Suli berfungsi sebagai mediasi atau sarana berperang dalam upacara *tiwah* yang mana dipercaya mampu mengusir *kanarihing ganan danum* (misteri dalam air).



**Gambar 4.** Suli

### *Tampung papas*

Tampung papas adalah seikat daun yang terdiri dari beberapa tumbuhan tertentu yang diayun-ayunkan oleh *basir balian* untuk menyucikan tempat upacara maupun rumah tempat tinggal. Tampung papas mengandung nilai religi yang dianggap dapat membersihkan diri dari segala sesuatu yang kemudian diikat menjadi satu *salentup* dan dilarutkan ke sungai. Maknanya adalah membersihkan/mensucikan diri dari segala keburukan. Fungsi tampung papas sebagai sarana yang dipakai untuk membuang kemalangan, rintangan, pantangan, gangguan diri makhluk halus, dan hal-hal yang bisa merugikan bisa tertanggal/dilepas akan dikembalikan keasalnya di dunia yang lain untuk kemudian menyongsong atau

memperoleh keberuntungan, ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan yang akan datang.



**Gambar 5.** Tampung papas

### *Rambat*

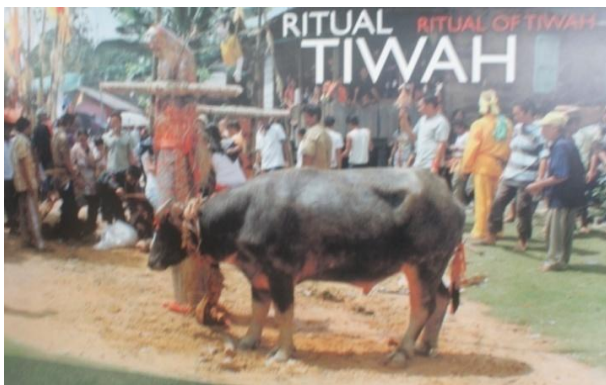
Rambat adalah tas rotan atau tempat menyimpan barang. Rambat ini dibuatkan khusus untuk pengantin baru. Rambat mengandung nilai filosofi karena rambat inimenyimbolkan kesiapan seseorang atau sebagai bentuk kesiapan memulai kehidupan baru bersama dengan pasangannya (sikap kebersamaan). Rambat berfungsi untuk menyimpan pakaian pengantin yang menjadi suatu hal yang membedakan antara manusia dengan hewan ketika memulai kehidupan baru haruslah disiapkan dengan sungguh-sungguh. Kesungguhan dalam membina rumah tangga dapat dilihat dari rambat yang menyimbolkan suatu kesungguhan hati seseorang.



**Gambar 6.** Rambat

### Hadangan

Hadangan ialah hewan korban yang biasanya digunakan dalam ritual upacara adat Dayak Ngaju seperti ritual *mamapas lewu*, *mamapas paramu*, *upacara tiwah*, dan upacara lainnya. Hadangan ini menyimbolkan kepatuhan seseorang kepada *Hattala Langit* yang artinya sebagai bentuk persembahan kepada yang kuasa. Dalam upacara *mamapas lewu* dan *mamapas paramu* seperti *paramu* (benda) yang ada di museum balanga yang dianggap memiliki nilai mistik maka benda-benda tersebut harus dibersihkan menggunakan darah dari hewan tersebut yang biasanya disebut *mamalas* atau *palas paramu*. Sedangkan, dalam upacara *tiwah* hewan tersebut digunakan sebagai hewan korban yang berfungsi sebagai pengganti diri seseorang yang dijadikan sebagai budak bagi roh yang ditiwah tersebut.



**Gambar 7.** Hadangan

### Maharanda

Maharanda adalah bagian dari batang atau pohon yang biasa diolah menjadi bahan baku bangunan hidup di dataran rendah, umumnya dipinggir sungai. Menurut ceritanya, maharanda ini memiliki tiga macam bunga, pada saat berbunga maharanda ini bisa berpindah tempat dari tempatnya semula. Oleh karena itu, maharanda ini menyimbolkan kesungguhan hati seorang laki-laki untuk meminang seorang perempuan menjadi istrinya. Maharanda ini berfungsi sebagai mediasi atau pelaku (emas kawin) dalam upacara pernikahan bagi orang gaib (*jujuran jatalular naga*).



**Gambar 8.** Maharanda

## KESIMPULAN

Simbol merupakan lambang yang mengandung makna atau arti. Simbol biologika merupakan koleksi yang termasuk kategori benda obyek yang diteliti atau dipelajari oleh disiplin ilmu biologi, seperti flora dan fauna. Berdasarkan hasil penelitian terdapat delapan benda biologika yang mengandung simbol budaya bagi masyarakat Dayak Ngaju, yaitu dawen sawang, uwei, humbang, tampung papas, suli, rambat, hadangan, dan maharanda. Benda-benda tersebut menunjukkan nilai religi dan filosofis masyarakat Dayak Ngaju terhadap benda benda gaib, sedangkan dilihat dari fungsi ialah alat mediasi sebagai sarana penghantar yang hadir di antara subjek/pengguna dan objek/pihak lain untuk menyampaikan maksud.

## REFERENSI

- Andrianus, Iswidayati, S., & Triyanto. 2016. *Catharsis: Journal of Arts Education*. 5(2):135-141.
- Dilistone, F.W. 2002. *Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbolis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kaelan. 2002. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma.

- Kuenna, K. 2015. Simbol dalam Upacara Adat Dayak Ngaju (Symbols in Ritual Tribe of Dayak Ngaju). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)*. 5(2):179-187.
- Rustono & Pristiwati, R. 2014. Bentuk dan Jenis Sastra Lisan Banyumasan. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 10(1):1-9.
- Santosa, H. & Bahtiar, T. 2016. Mandau Senjata Tradisional sebagai Pelestari Rupa Lingkungan Dayak. *Ritme*. 2(2):47-56.
- Siminto, S. & Irawati, R.P. 2012. Konstruksi Gender Terhadap Mitos Kesehatan Reproduksi Perempuan Suku Dayak di Palangkaraya. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. 6(2):1-9.
- Sobur, A. 2004. *Simiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Soekanto, S. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumardjo, J. 2014. *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir.
- Sutomo, S. 2014. Estetika Tarian Sara Douda dalam Masyarakat Adat Loli (Sebuah Pendekatan Linguistik Kebudayaan). *Parole: Jurnal Linguistik dan Edukasi*. 4(2):17-25.